

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang disebut sebagai *individual differences* memberikan informasi pada kita bahwa antara manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki jalan hidup yang berbeda termasuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah lingkungan, budaya, dan pola asuh. Dari perbedaan tersebut lahirlah manusia dengan sifat, perilaku dan potensi yang berbeda pula.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, banyak sekali hal-hal yang harus dilalui. Seperti halnya manusia yang pasti akan mengalami tahap demi tahap perkembangan hidupnya. Mulai dari bayi sampai dewasa. Dari berbagai tahap tersebut, terdapat satu tahap yakni masa dewasa.

Setiap manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, termasuk juga mahasiswa. Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)¹. Jadi, dengan melalui berbagai tahap perkembangan inilah individu mencapai kematangannya.

¹ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 15.

Berdasarkan aspek perkembangan, mahasiswa berada pada rentan usia 19 tahun sampai 22 tahun. Secara psikologis, mahasiswa menghadapi masa pematangan diri. Maka dari itu, mahasiswa mulai dapat membedakan antara pemuasan keinginan pribadi, keinginan kelompok dan keinginan masyarakat². Dalam setiap keinginannya, mahasiswa juga terikat dengan keinginan orang tua yakni memasuki dunia pendidikan. Keinginan ini tentu bukan semata-mata menguntungkan orang tuanya. Akan tetapi sangat berguna sekali untuk masa depannya kelak. Dan mahasiswa yang memiliki kepribadian yang matang tentu mengetahui pentingnya pendidikan.

Perguruan tinggi diibaratkan sebuah pabrik pencetak manusia berkualitas. Yang mana manusia berkualitas ini diharapkan dapat bersaing dengan manusia lainnya dan memiliki daya jual yang tinggi dalam kehidupan terutama di dunia kerja. Di dunia pendidikan inilah setiap mahasiswa berproses demi tercapainya manusia yang berkualitas. Dalam proses ini, tak selamanya akan berjalan lurus sesuai keinginan. Tentu ada halang rintang yang harus dihadapi mahasiswa sehingga terkadang ada masalah yang harus dihadapi.

Dalam era globalisasi ini, perkembangan teknologi yang juga semakin pesatnya kian mengiringi jalan para penuntut ilmu dalam dunia pendidikan. Seperti halnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Sarana yang semakin mendukung ini diharapkan dapat menunjang keinginan bangsa untuk menjadikan generasi muda yang berkarakter dan memiliki kematangan diri baik dalam hal karir maupun yang lainnya.

² Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 69.

Melalui perkembangan teknologi inilah, mahasiswa dapat mewujudkan dirinya menjadi mahasiswa yang berkualitas dengan memanfaatkan media yang semakin canggih dalam melaksanakan beberapa tuntutan di kampusnya.

Namun kenyataannya, ditemukan beberapa mahasiswa yang tidak bisa memenuhi tuntutan tersebut. Ia seringkali menunda-nunda pekerjaan yang diberikan oleh dosen. Dalam ilmu psikologi kebiasaan ini dikenal dengan istilah prokrastinasi. Menurut Brown dan Holzman³ yang merupakan orang pertama kali mencetuskan istilah prokrastinasi menyebutkan bahwa prokrastinasi adalah kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.

Menurut Ghufon dan Rini⁴ prokrastinasi dapat dikatakan sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Hal ini tentu merugikan mahasiswa terkait dengan akademik dan pekerjaan lainnya. Ketika mahasiswa senang menunda-nunda pekerjaan yang seharusnya diselesaikan, maka semuanya akan menghambat prestasinya.

Terkadang prokrastinasi ini muncul ketika mahasiswa merasa malas dan pikiran-pikiran negative yang selalu muncul. Tidak hanya itu saja, mahasiswa terkadang meremehkan jeda waktu yang diberikan dosen terlalu lama. Seperti hasil

³ Risvi, A, Prawitasari, J.E. dan Soejipto, H.P. "Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", Psikologi Nomor 3 Tahun II, (1997), hal. 51-67.

⁴ Ghufon, M & Risnawati, R. *Teori-teori Psikologi*, cetakan III. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 156.

wawancara yang dilakukan terhadap beberapa subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari tiga mahasiswa:

“Saya termasuk orang yang suka menunda-nunda juga, karena tugas tidaklah terlalu penting bagi saya”

“Saya melihat dari jeda waktunya dulu apakah lama atau tidak, dan melihat dari tingkat kesulitannya. Kalo masih lama dan gak terlalu sulit maka saya akan tidak akan buru-buru mengerjakannya”

“Saya pernah menunda-nunda, karena saya merasa masih ada waktu setelah itu. Tapi ternyata itu hanya rasa malas saya”.⁵

Selain itu ada latar belakang lain yang menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi yakni ketidakmampuan dalam memprioritaskan antara tugas dengan kegiatan yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yang lain:

“Terkadang saya lebih memilih menunda lebih dulu karena berbenturan dengan yang lain, sehingga saya seringkali bingung ingin mengerjakan yang mana dulu. Selain itu, inspirasi saya tercurah ketika saya terdesak/kepepet waktu”.

“Terkadang saya menundanya kalo terlalu asyik dengan rutinitas yang lain, maka tugas jadi terlupakan”.

“Jika tiba-tiba ada acara jadi ditunda dulu mengerjakan tugasnya”.⁶

Individu yang sering melakukan prokrastinasi bukanlah tanpa sebab. Hal ini terbukti dari beberapa paparan hasil wawancara diatas. Menurut Millgram dkk.⁷, dalam aspek psikologis yang dapat menyebabkan orang melakukan prokrastinasi adalah *trait*, misalnya *trait* umum yang dimiliki setiap individu. Allport

⁵ Hasil wawancara dengan responden pada tanggal 27 Februari 2013 di gedung B UIN Maliki Malang.

⁶ *Ibid.*

⁷ Risvi, A, Prawitasari, J.E. dan Soejipto, H.P. “Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”, Psikologi Nomor 3 Tahun II, (1997), hal. 51-67.

menggambarkannya sebagai individu yang memiliki diri yang matang. Kematangan diri (*self maturity*) pada dasarnya ditandai oleh adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri dari individu, serius, tekun, bertanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidupnya⁸. Melalui tingkat kematangan diri (*self maturity*) inilah individu akan ditentukan antara senang tidaknya ia melakukan prokrastinasi. Karena individu dengan kematangan diri yang tinggi, akan mempunyai rencana hidup yang matang dan keterampilan dalam mengerjakan tugasnya.

Setiap mahasiswa mempunyai cara yang bervariasi dalam mencapai prestasinya. Hal ini digambarkan dari kepribadian mahasiswa yang berbeda pula. Ada mahasiswa yang suka mencanangkan segala sesuatu yang akan diperbuatnya dan adapula sebaliknya. Selain memiliki cara yang berbeda, tiap mahasiswa juga mempunyai tingkat kematangan (*maturity*) yang berbeda pula.

Mahasiswa tidak hanya dilibatkan dengan aktivitas belajar dikelas untuk menunjang keilmuannya. Namun di samping itu, terdapat banyak sekali kegiatan, misalnya saja organisasi dan berbagai macam praktik terkait dengan keilmuannya. Yang mana kegiatan ini bertujuan untuk menampung bakat dan mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, mahasiswa harus pandai membagi waktu dan bisa memilah-milah mana aktivitas yang berkategori penting dan mana pula yang tidak terlalu penting.

Menanggapi hal ini setiap mahasiswa mempunyai cara yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kepiawaian individu dalam mengontrol dirinya agar dapat

⁸ Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*. (Bandung: Alumni, 1980), hal. 129

menyeimbangkan antara akademik dan non akademik. Dan kemampuan mengontrol diri ini, tentu dipengaruhi seberapa jauh diri individu ini mencapai puncak kematangan (*maturity*).

Prokrastinasi dapat menyerang siapa saja tanpa memandang bulu, tanpa terkecuali mahasiswa. Akan tetapi ketika mahasiswa tersebut memiliki tingkat kematangan diri yang tinggi, maka perilaku untuk menunda-nunda pekerjaan akan terminimalisir. Terkadang, sebagian mahasiswa mengalami prokrastinasi karena adanya kebiasaan yang sudah menjamur dalam diri individu. Ketika lingkungan mendukung perbuatan tersebut, maka prokrastinasi pun akan semakin meningkat.

Namun terkadang situasi dan kondisi yang berbeda membuat mahasiswa cenderung menjauhi prokrastinasi. Beberapa contoh diantaranya adalah mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi, tuntutan orang tua dan bahkan ekonomi juga dapat menyebabkan mahasiswa menghindarinya. Mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung melawan prokrastinasi. Keinginannya untuk sempurna dalam mengerjakan tugasnya membuat mahasiswa tidak membuang-buang waktu untuk mengerjakan. Ia akan dengan segera mencari referensi yang sekiranya menghasilkan tugas yang sempurna. Sehingga mahasiswa termotivasi dan lebih giat lagi dalam menyelesaikan tugas. Sehingga mahasiswa lebih termotivasi untuk menempuh rencananya sendiri. Karena mahasiswa yang memiliki kematangan diri akan sangat berkomitmen dan bertanggung jawab⁹.

⁹ Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 33.

Menurut Gordon Allport¹⁰, kepribadian yang matang dan sedemikian sehat dimengerti sebagai sosok pribadi yang selalu berjuang demi masa depan dengan mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh kepribadian tanpa dipengaruhi oleh ketidaksadaran atau pengalaman kanak-kanak. Setiap individu tentu mengharapkan hal ini. Termasuk juga didalamnya sebuah keinginan untuk mencapai prestasinya.

Allport mengatakan bahwa penentu utama tingkah laku yang matang adalah seperangkat sifat (*trait*) yang terorganisir dan seimbang, yang mengawali dan membimbing tingkah laku sesuai dengan prinsip otonomi fungsional. Kemudian Allport juga mengemukakan beberapa kriteria yang dapat menggambarkan kematangan diri individu. Kriteria tersebut adalah perluasan perasaan diri, hubungan yang hangat dengan orang lain, keamanan emosional dan penerimaan diri yang baik, persepsi dan keterampilan dalam mengerjakan tugas, objektifikasi diri, dan menyatukan filsafat diri¹¹. Dengan demikian orang yang sering melakukan prokrastinasi dapat meminimalisir dan bahkan berhenti dari kebiasaan ini. Karena dengan kematangan diri yang dimilikinya, tentu ia akan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang ada termasuk tugas kuliah. Selain itu, ketika individu dihadapkan dengan suatu masalah, maka ia akan lebih matang secara emosi karena penerimaan diri yang ada dalam dirinya¹².

¹⁰ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2007), hal. 230.

¹¹ *Ibid*, hal. 231.

¹² *Ibid*, hal 231.

Dalam penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa terdapat hubungan antara prokrastinasi dengan *self regulasi*¹³. Dengan pribadi yang matang, tentu diri manusia dapat mengelola dirinya sedemikian rupa hingga menjadi diri yang positif dan bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang dibebankan pada dirinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi UIN Maliki Malang. Sebagai seorang mahasiswa yang telah memasuki dewasa awal, seharusnya sudah memiliki kematangan diri baik secara fisiologis maupun psikologis. Seperti yang diungkapkan oleh Gesell dan Amatruda, pada usia 17 tahun sampai dengan 20 tahun, perkembangan fisik sudah menuju kearah kematangan secara fisiologis¹⁴. Kemudian dalam literature yang sama Jean Jacques Rousseau (1712-1778), setelah usia 20 tahun, secara psikologis individu menghadapi masa pematangan diri¹⁵. Oleh karena itu, peneliti memilih mahasiswa semester VI sebagai subjek dalam penelitian ini.

Selain itu, peneliti memilih mahasiswa psikologi karena menurut peneliti mahasiswa psikologi mempunyai tanggung jawab yang besar terkait dengan keilmuannya seperti saat melakukan tes psikologi ataupun saat melakukan konseling dengan orang yang membutuhkan. Maka dari itu, mahasiswa psikologi harus memiliki kematangan diri yang tercermin dari perilakunya yang tidak impulsive,

¹³ Wulandari, Ayu. "Hubungan Antara Tingkat Self Regulation Dengan Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Angkatan 2003-2006 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). (Malang: UIN Maliki Malang, 2010).

¹⁴ Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hal. 67.

¹⁵ *Ibid.* hal. 69.

memiliki kematangan emosi, dan terampil dalam menghadapi persoalan yang ada. baik permasalahan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, mahasiswa psikologi juga harus memiliki persepsi terhadap benda, objek, maupun orang secara realistis. Hal ini dibutuhkan ketika mahasiswa psikologi melakukan intervensi terhadap perilaku yang ditimbulkan oleh manusia.

Mahasiswa yang mempunyai pribadi yang matang tentu dapat melalui tugas perkembangan dan dapat menstabilkan emosinya. Dalam keterkaitannya dengan prokrastinasi, dengan pribadi yang matang mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi. Ia akan lebih terarah dalam bertindak dan lebih bertanggung jawab atas apa yang telah dibebankan padanya sebagai mahasiswa. Seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dan mengumpulkannya tepat pada waktunya serta aktivitas lainnya yang membutuhkan tanggung jawab dan komitmen. Mengerjakan tugas sekolah ini adalah salah satu upaya mahasiswa dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan mencapai keberhasilan.

Keberhasilan dalam pekerjaan menunjukkan keterampilan dan bakat tertentu. Menurut Allport¹⁶ orang yang sehat tidak akan mengarahkan keterampilan pada pekerjaan. Komitmen pada orang sehat begitu kuat sehingga mengantarkan mereka pada kesanggupan menenggelamkan semua pertahanan yang berhubungan dengan ego dan dorongan ketika berhadapan dengan pekerjaan. Jadi kepribadian mahasiswa yang sehat tentu akan membawa akibat yang positif dalam dirinya yaitu kesuksesan yang menjadi impian setiap orang.

¹⁶ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Maalang: UMM Presss, 2007), hal. 230.

Fakultas psikologi UIN Maliki Malang adalah satu-satunya fakultas yang hanya memiliki satu jurusan. Fakultas ini merupakan lembaga pendidikan yang secara umum berada dibawah naungan Departemen Agama, dan secara akademik berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional¹⁷. Sasaran dari penelitian ini di jatuhkan pada mahasiswa psikologi karena peneliti adalah mahasiswa psikologi sehingga pengambilan sampel menjadi lebih mudah daripada fakultas lainnya. Adapun teknik pengambilan sampel digunakan teknik *random sapling*. Dimana sampel dilakukan secara acak dengan mengambil 50% dari populasi.

Sebagai mahasiswa yang mempunyai *skill* terkait dengan keilmuannya, kematangan diri tentu sangatlah dibutuhkan. Karena dengan begitu, mahasiswa dapat belajar memahami dirinya dalam posisi tertentu pada bidang yang digelutinya nanti. Dengan begitu, keinginan untuk menunda-nunda tugas yang menjadi kewajibannya bisa terminimalisir dan bahkan dihilangkan. Karena dalam diri sudah ada kematangan yang dapat mengusir perilaku prokrastinasi yang ingin bersinggah dalam diri mahasiswa.

Prokrastinasi adalah penyakit yang bisa mnyerang siapa saja tanpa mengenal waktu, usia dan jenjang pendidikan yang sudah ditempuh. Siapapun dapat melakukan prokrastinasi tak terkecuali mahasiswa yang seyogyanya masih terbawa oleh lingkungan karena pencariannya terhadap identitas diri. Namun, tergantung dengan konsep diri dan kematangan diri yang ada dalam dirinya untuk menjadi mahasiswa yang berkualitas atau sebaliknya. Prokrastinasi ini juga bisa dihindari apabila

¹⁷ Pedoman Pendidikan Fakultas Psikologi. (Malang: UIN Maliki Malang. 2009).

mahasiswa tersebut memiliki komitmen yang baik dalam dirinya dan memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih segala cita-cita.

Berdasarkan pada beberapa paparan yang sudah dituturkan diatas, penelitian ini menjadi menarik. Karena prokrastinasi yang istilahnya bukan perbuatan kriminal tapi memiliki dampak yang cukup besar terhadap kehidupan. Dan yang perlu didapatkan dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa yang memiliki kematangan diri (*self maturity*) yang tinggi dapat meninggalkan perbuatan prokrastinasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kematangan diri (*self maturity*) mahasiswa semester VI fakultas psikologi UIN Maliki Malang ?
2. Bagaimana tingkat Prokrastinasi mahasiswa semester VI fakultas psikologi UIN Maliki Malang ?
3. Apa hubungan antara kematangan diri (*self maturity*) dengan Prokrastinasi mahasiswa semester VI fakultas psikologi UIN Maliki Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan diri (*self maturity*) mahasiswa semester VI fakultas psikologi UIN Maliki Malang
2. Untuk mengetahui tingkat Prokrastinasi mahasiswa semester VI fakultas psikologi UIN Maliki Malang
3. Untuk mengetahui hubungan kematangan diri (*self maturity*) dengan Prokrastinasi mahasiswa semester VI fakultas psikologi UIN Maliki Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa yang berminat ingin menggali lebih dalam tentang psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. **Orang tua** : sebagai rujukan bagi orang tua untuk memberikan dukungan baik sosial maupun emosi hingga anak dapat meningkatkan kematangan dirinya agar dapat terhindar dari perilaku prokrastinasi.
- b. **Lembaga Pendidikan** : sebagai informasi agar memberikan ruang yang mendukung mahasiswa dalam mengurangi prokrastinasi di bidang akademik melalui seminar, workshop dan lain sebagainya.

- c. **Mahasiswa** : diharapkan seluruh mahasiswa dapat meningkatkan kebutuhan berprestasi dan dapat meminimalisir bahkan membuang sifat prokrastinasi, mengingat dampak negative prokrastinasi dapat menghambat prestasi akademik.

